

## IMPLEMENTASI KURIKULUM PADA PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI KELAS IV SDN 2 KARANGSARI PENGASIH

### *THE CURRICULUM IMPLEMENTATION ON THE CHILD-FRIENDLY SCHOOL PROGRAM IN THE 4TH GRADE OF SDN 2 KARANGSARI*

Oleh: Della Deviandera, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, ([delladeviandera@gmail.com](mailto:delladeviandera@gmail.com))

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum pada program Sekolah Ramah Anak di kelas IV SDN 2 Karang Sari. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa SDN 2 Karang Sari. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis model Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tersedianya dokumen kurikulum, tersedianya perencanaan pembelajaran yang ramah anak (bebas dari unsur kekerasan, pornografi dan terorisme). Proses pembelajaran dilakukan dengan tanpa diskriminasi, menyenangkan, memberikan kesempatan dan berbagai fasilitas untuk mengembangkan potensi sesuai hak anak, serta berwawasan lingkungan dan budaya. Penilaian hasil belajar dilaksanakan berbasis proses, mengacu pada sikap, pengetahuan dan keterampilan serta tanpa diskriminasi.

Kata Kunci : *sekolah ramah anak, implementasi kurikulum, kelas IV*

#### **Abstract**

*This research aimed to describe the curriculum implementation on the Child-friendly School Program in the 4th grade of SDN 2 Karang Sari. This research used descriptive qualitative methods which put the headmaster, the teacher of 4th grade, and the students of SDN 2 Karang Sari as its subject. The data collecting technique used observation, interview, and documentation. Data were analyzed by using Miles and Huberman's model of data reduction, data presentation, and conclusion. The result showed that there was availability on the curriculum documents and the child-friendly lesson plan (free of violence, pornography, and terrorism content). The learning process was carried out without any discrimination, pleasantly, and it provided opportunities and various facilities in order to improve children's potential according to the children's rights, and also environmentally and culturally oriented. The assessment of the learning outcomes were based on the processes, referring to the attitudes, knowledge, and without any discrimination.*

*Keywords: child-friendly school, curriculum implementation, 4th grade*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak dasar yang wajib diterima oleh setiap manusia. Manusia dapat memperoleh pendidikan melalui berbagai hal di sekitarnya, seperti melalui pendidikan informal yang pertama dan utama dalam keluarga, melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan nonformal di

masyarakat. Setiap satuan pendidikan tersebut dituntut untuk mempersiapkan peserta didik dalam mewujudkan berbagai potensi dirinya sebagai manusia yang cerdas, kreatif dan berkarakter. Pendidikan formal khususnya pendidikan dasar juga memuat tujuan yang sama seperti dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006, yang

menyatakan bahwa tujuan dari adanya pendidikan dasar yaitu untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian pendidikan dasar juga mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan potensi setiap manusia.

Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar harus mampu memberikan layanan yang baik agar fungsi pendidikan dalam mengembangkan potensi setiap peserta didiknya dapat tercapai secara optimal. Pengembangan potensi tersebut tidak dapat dilakukan dengan optimal tanpa adanya dukungan yang baik dari lingkungan sekitar, baik lingkungan keluarga, sekolah itu sendiri, maupun masyarakat.

Menurut Lie (2014:145) ada 4 hal yang sebenarnya dibutuhkan peserta didik di sekolah, yaitu : (1) lingkungan belajar yang aman dan nyaman, (2) model orang dewasa yang mengasahi dan bisa dihormati, (3) komunitas teman sebaya, dan (5) kesempatan merancang masa depan pelaksanaan pendidikan karakter yang diimplementasikan di tingkat Sekolah Dasar.

Lingkungan pendidikan khususnya sekolah, seharusnya juga menjadi tempat yang aman dan jauh dari tindakan diskriminatif dan kekerasan yang dapat melanggar hak anak. Karena itulah tindakan tercela seperti kekerasan antar peserta didik maupun peserta didik dan guru harus jauh dari sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman. Seorang anak perlu

mendapatkan perlindungan di manapun dia berada. Undang-Undang Perlindungan Anak pasal 45 menyebutkan bahwa : Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikanlainnya. Kemudian disebutkan pula dalam pasal 70 ayat 2 UU Perlindungan Anak, bahwa : Setiap orang dilarang memperlakukan anak dengan mengabaikan pandangan mereka secara diskriminatif. Sekolah melakukan upaya dalam menanggulangi adanya berbagai tindakan diskriminatif dan kekerasan yang dapat merusak suasana kondusif salah satunya dengan menggunakan tata tertib yang diharapkan mampu mendisiplinkan peserta didik serta seluruh warga sekolah. Namun, tak jarang tata tertib tersebut hanyalah menjadi pajangan dan tulisan semata tanpa adanya aksi yang nyata. Banyaknya pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang berujung pada kekerasan dapat memicu timbulnya berbagai permasalahan terkait dengan jaminan suasana yang aman dan nyaman dalam belajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat membentuk program sekolah ramah anak yang diharapkan dapat menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi di sekolah. Keputusan ini juga dilandasi oleh Peraturan Menteri No. 8 Tahun 2014 tentang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang mendeklarasikan

sekolah ramah anak. Pengambilan kebijakan pemerintah kabupaten tersebut juga didukung dengan adanya Peraturan Bupati No. 15 Tahun 2014 tentang Kabupaten Layak Anak.

Menurut Kementerian PPPA (2015:14) Sekolah Ramah Anak merupakan satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Untuk dapat dikatakan sebagai Sekolah Ramah Anak, sekolah harus memenuhi 6 komponen. Komponen tersebut yaitu: (1) kebijakan sekolah ramah anak, (2) pelaksanaan kurikulum, (3) pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, (4) partisipasi anak, (5) sarana dan prasarana sekolah ramah anak (6) partisipasi orangtua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni (KemenPPPA, 2015 : 14-15).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 2 Karang Sari, sekolah tersebut telah ditunjuk sebagai *piloting project* sekolah ramah anak sejak tahun 2014. Di sekolah ini telah dirintis berbagai program yang berkaitan dengan sekolah ramah anak seperti mengikutsertakan guru-guru dalam pelatihan untuk menciptakan guru yang ramah anak, menyediakan tempat dan sarana bermain peserta didik, berbagai poster, dan kebiasaan-

kebiasaan berkenaan dengan budaya ramah, meskipun dalam pelaksanaannya terdapat kendala seperti pelanggaran pada salah satu point budaya bersih, yaitu peserta didik yang membuang sampah sembarangan di kelas, guru terkadang kehilangan kesabaran dan melakukan hal yang menyebabkan ketidaknyamanan suasana belajar, memarahi atau melakukan *bullying verbal* kepada peserta didik yang tidak menjaga kebersihan tersebut. Hal ini dilakukan semata agar peserta didik dapat berperilaku disiplin dan membiasakan budaya bersih, namun tanpa disadari jika hal ini terus menerus dilakukan, justru akan menyebabkan peserta didik menjadi tertekan ataupun takut. (Huraera, 2007 : 107) menyatakan bahwa timbulnya kekerasan di sekolah dapat dipengaruhi oleh guru yang seringkali kehilangan kesabaran sehingga melakukan hukuman fisik atau tindakan yang melanggar batas etika dan moral. Kurikulum yang terlalu padat dan kurang mengakomodasi kebutuhan dan keinginan peserta didik mengakibatkan guru cenderung menjalankan tugasnya hanya sekadar mengejar kurikulum dan kurang mengupayakan peningkatan kualitas karakter dan kesejahteraan peserta didik, sekolah hanya sebagai tempat belajar dan mentransfer ilmu untuk mendapatkan nilai atau lulus dalam ujian nasional, hilanglah esensi dari pendidikan itu sendiri bahwa pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Dalam kegiatan belajar mengajar guru masih banyak yang menggunakan metode pembelajaran yang konvensional. Metode pembelajaran konvensional peserta didik cenderung sebagai penerima informasi pasif,

sehingga peserta didik kurang mempunyai ruang untuk berargumen atau kebebasan mengungkapkan pendapatnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Satori & Komariah (2011: 25) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data, dan analisis yang relevan yang diperoleh dari situasi yang bersifat ilmiah. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan atau menggambarkan implementasi kurikulum pada program Sekolah Ramah Anak di kelas IV SDN 2 Karang Sari.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2019. Lokasi penelitian ini adalah di SDN 2 Karang Sari yang terletak di dusun Gunung Pentul, Karang Sari, pengasih, Kulon Progo.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, guru kelas IV, dan kepala sekolah. Ketiga subjek tersebut mendukung kelengkapan informasi yang ingin dikumpulkan mengenai pelaksanaan kurikulum Sekolah Ramah Anak.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu berupa pedoman observasi, dan pedoman wawancara.

### **Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif menggunakan model Milies dan Huberman dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kurikulum pada program Sekolah Ramah Anak di kelas IV SDN 2 Karang Sari meliputi perencanaan, proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran..

### **1. Perencanaan Pembelajaran yang Ramah Anak**

a. Tersedianya dokumen kurikulum yang berbasis hak anak

Dokumen kurikulum yang memuat rencana yaitu visi misi serta adanya rencana pelaksanaan pembelajaran. Sukirman (2014 : 1.4) kurikulum adalah suatu rencana tertulis yang mengatur segala hal terkait dengan kepentingan pendidikan. Dokumen kurikulum berbasis hak anak di SDN 2 Karang Sari yang mendukung terciptanya rencana tersebut yaitu

13 budaya sekolah ramah yang dibuat oleh sekolah, poster himbauan-himbauan anti kekerasan dan kawasan bebas rokok. Dokumen yang berhubungan dengan Sekolah Ramah Anak yaitu SK dan SOP Perlindungan Anak di sekolah.

b. Tersedianya RPP yang Ramah Anak

RPP yang digunakan di Kelas IV tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi, dan terorisme, serta berwawasan lingkungan dan budaya. RPP dibuat dengan mempertimbangkan peserta didik. Arends (2008: 96) yang mengungkapkan bahwa perencanaan yang baik selalu melibatkan kegiatan mengalokasikan waktu memilih metode pengajaran yang tepat guna, menciptakan serta mendukung minat, bakat siswa, dan membangun lingkungan belajar yang produktif.

c. Penataan lingkungan kelas

Ruang kelas ditata secara rapi dengan bentuk banjar dan berkelompok apabila diperlukan. Posisi tempat duduk siswa diganti setiap minggu, benda-benda di dalam kelas diletakkan rapi disetiap sudut, adanya fasilitas seperti kipas angin serta pencahayaan kelas yang memadai. Kristanto (2011:47) yang mengungkapkan bahwa penataan ruang kelas yang baik, rapih, indah, terstruktur dan terintergrasi, akan lebih memudahkan guru dan anak dalam melakukan pembelajaran.

## 2. Proses Pembelajaran

a. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang disampaikan tidak bias gender, penghormatan kepada sesama peserta didik, laki-laki dan perempuan diperlakukan sama. penghormatan kepada

siswa yang berkebutuhan khusus. Materi pembelajaran memuat Konvensi Hak Anak, dan bermuatan budaya serta berwawasan lingkungan.

b. Pembelajaran inklusif dan nondiskriminatif

Guru memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melakukan latihan, membantu peserta didik kesulitan belajar, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Pasal 28 B ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Ketentuan tersebut telah memberikan landasan yang kuat bahwa anak berhak untuk hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak untuk memperoleh perlindungan dari kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi.

c. Memberikan pengalaman belajar yang mengembangkan keragaman karakter dan potensi peserta didik

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi pemecahan masalah dan keterampilan lain seperti keterampilan berbahasa dan berhitung, melatih kepercayaan diri, mematuhi kesepakatan, bertanggung jawab melalui berbagai pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata dengan praktik-praktik langsung. Pengembangan karakter dan potensi peserta didik dilakukan dengan memberikan pembelajaran yang bervariasi, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Anitah (2014: 7.40) bahwa variasi merupakan keanekaragaman

yang membuat sesuatu tidak monoton lalu yang dapat dilakukan oleh guru meliputi variasi gaya mengajar, variasi pola interaksi, dan variasi dalam penggunaan alat bantu mengajar.

d. Melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan bebas diskriminasi.

Pembelajaran di kelas IV SDN 2 Karang Sari menggunakan metode yang cukup bervariasi seperti berkelompok, pembelajaran dengan permainan tebak-tebakan, ice breaking, serta menggunakan berbagai media agar siswa lebih mudah dalam memahami materi. Siswa juga diberikan kesempatan untuk minum dan beristirahat dalam pembelajaran.

e. Mengembangkan minat, bakat, dan inovasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler wajib sekolah yaitu ekstrakurikuler Pramuka dan TPA, dan ekstrakurikuler pilihan yaitu ekstrakurikuler tari, keroncong, olahraga volley, serta membatik. Asmani (2012: 62) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat dan bakat yang dimiliki siswa melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh sekolah.

f. Peserta didik terlibat dalam kegiatan bermain, berolahraga dan beristirahat.

Peserta didik melakukan kegiatan berolahraga sesuai jadwal mata pelajaran PJOK, serta melakukan senam pada setiap hari Jumat. Kegiatan bermain dan pemanfaatan

waktu luang lain dilakukan ketika istirahat tiba. Siswa bermain di dalam kelas maupun di luar kelas. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak pasal 11 yang berbunyi “setiap anak berhak untuk beristirahat, memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak sebaya, bermain, berekreasi, berkreasi sesuai minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi perkembangan diri”. Sekolah juga memberikan berbagai fasilitas yang bisa dimanfaatkan siswa untuk bermain ketika istirahat.

g. Peserta didik turut serta dalam kegiatan budaya dan seni.

Kegiatan yang berkaitan dengan budaya seni yakni kegiatan ekstrakurikuler berbudaya dan berkesenian seperti keroncong, tari dan membatik, pembelajaran SBdP, bernyanyi dan adat sopan santun yang dibiasakan oleh siswa baik kepada orang yang lebih tua maupun teman. Selain itu, adat penggunaan busana Jawa pada saat Kamis Pahing, serta penggunaan batik khas daerah setiap hari Kamis juga merupakan bentuk keikutsertaan siswa dalam kehidupan berbudaya seni.

h. Tersedianya alat permainan edukatif.

Alat permainan yang tersedia seperti dadu dan catur. Permainan lain yang difasilitasi sekolah yaitu berupa petak permainan engklek yang digambar di halaman sekolah, bakiak dan beberapa engrang batok. Khobir (2009 : 197) mengungkapkan bahwa alat permainan edukatif (APE) adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan dan dapat merangsang pertumbuhan otak anak

mengembangkan seluruh aspek kemampuan (potensi) anak.

i. Menerapkan kebiasaan peduli dan berbudaya lingkungan dalam pembelajaran.

Pelaksanaan kebiasaan peduli lingkungan kelas IV dengan bentuk pelaksanaan piket kelas, kerja bakti, Semutlis sebelum masuk kelas (sepuluh menit taman dan lingkungan sekolah) Selain menanamkan kebiasaan peduli lingkungan, guru juga memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar seperti memberikan contoh nyata bentuk sumber daya alam di sekitar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Uno & Mohammad (2011: 137) bahwa belajar melalui lingkungan sangat efektif untuk memberikan motivasi belajar bagi siswa, dengan begitu hasil belajar dan pemahaman siswa menjadi meningkat karena segala sesuatu dalam proses pembelajaran menjadi lebih konkret dan kontekstual ketika memanfaatkan lingkungan sekitar.

j. Memastikan komunikasi dan dialog saling belajar.

Komunikasi dan dialog diwujudkan dengan saling bertukar pendapat ketika berdiskusi dalam kelas, tanya jawab guru dengan siswa maupun antar siswa, atau membuat kesimpulan bersama-sama antara guru dengan siswa. Kristanto (2011 : 153) untuk menumbuhkan keharmonisan antar warga sekolah diperlukan pola komunikasi yang baik, antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan karyawan, dan guru dengan karyawan, pelayanan yang baik, dan tidak boleh membeda-bedakan.

k. Memiliki ruang *indoor* dan *outdoor* untuk bermain dan belajar.

Sekolah memiliki ruang indoor berupa ruang kelas dan perpustakaan yang bisa digunakan untuk bermain dan belajar, ruang outdoor berupa halaman dan kebun sekolah yang digunakan untuk bermain dan belajar pula. Anitah (2014: 1.39) yang mengutarakan bahwa ketersediaan ruang juga mempengaruhi strategi dan keefektifan suatu pembelajaran.

l. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengikuti, mengapresiasi kegiatan seni budaya.

Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti dan mengapresiasi kegiatan seni budaya yang diadakan sekolah maupun dari luar sekolah dapat diketahui bahwa sekolah memberikan wadah kegiatan seni budaya siswa melalui kegiatan pembelajaran seperti pembelajaran SBdP dengan menyanyi, membuat karya dan sebagainya, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti ekstrakurikuler membatik, tari dan keroncong, mengikuti berbagai pentas baik lomba maupun pentas di luar sekolah.

### **3. Penilaian Hasil Belajar**

a. Penilaian pembelajaran dilaksanakan berbasis proses dan mengedepankan penilaian autentik.

Penilaian yang dilakukan guru meliputi penilaian kinerja, ulangan harian dan proyek. Penilaian tersebut dilaksanakan ketika siswa melakukan keterampilan sesuai indikator yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Majid (2014: 56) bahwa penilaian autentik merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan

penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan berbagai prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti yang autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik yang bisa digunakan sebagai pemberian gambaran mengenai perkembangan siswa. Adapun bentuk dari penilaian autentik adalah penilaian proyek, kinerja, portofolio, jurnal, dan tes tertulis.

b. Menerapkan ragam penilaian pada aspek kognitif, psikomotor dan afektif.

Penilaian meliputi aspek kognitif berupa ulangan harian maupun penilaian tengah dan akhir semester, penilaian afektif berupa data pengamatan guru terhadap perilaku siswa setiap harinya, dan penilaian psikomotor berupa penilaian keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan Majid (2014: 77) bahwa ruang lingkup penilaian yang dilakukan adalah mencakup 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Hal itu bertujuan untuk menentukan posisi relatif dari peserta didik terhadap standar yang telah ditentukan.

c. Menerapkan penilaian pembelajaran tanpa membandingkan peserta didik satu dengan yang lain.

Guru tidak pernah melakukan penilaian yang bertujuan untuk membandingkan peserta didik satu dengan yang lainnya, melainkan dilakukan hanya sebagai motivasi kepada para siswanya. Sistem ranking dalam penilaian akhir semester maupun tengah semester juga ditiadakan. Hal ini dilakukan agar tidak ada saling superior diantara siswa dan diharapkan tidak terjadi penyimpangan hak anak. Terbukti bahwa ketika proses pembelajaran dilakukan

sebagai pembangkitan motivasi bagi siswa lain, seperti guru menasihati seluruh siswa agar lebih giat belajar dan termotivasi untuk lebih baik lagi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan implementasi kurikulum pada program Sekolah Ramah Anak di kelas IV SDN 2 Karang Sari meliputi sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran yang Ramah Anak.

Perencanaan pembelajaran mengedepankan pemenuhan hak anak dalam pembelajaran, seperti tersedianya dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang ramah anak, bebas dari unsur kekerasan, pornografi, SARA, maupun terorisme, SK Kepala Sekolah dan SOP Perlindungan Anak, visi misi sekolah, poster dan deklarasi 13 budaya ramah SDN 2 Karang Sari. Selibhnya sekolah lebih menerapkan budaya ramah melalui pembiasaan serta adanya penataan lingkungan kelas yang mampu menunjang pembelajaran yang aktif, inklusif dan ramag bagi pembelajaran di mana penataan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan pembelajaran dan kreatifitas siswa.

2. Proses Pembelajaran.

Pembelajaran dilaksanakan secara kontekstual dikaitkan dengan busaya masyarakat sekitar, memberikan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan bebas diskriminasi.



Proses pembelajaran juga memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan minat bakat serta inovasi melalui berbagai ekstrakurikuler di sekolah, pembelajaran yang memuat kehidupan berbudaya dan seni, memberikan kesempatan untuk mengikuti dan mengapresiasi kegiatan seni budaya baik yang dilakukan di sekolah maupun luar sekolah. Siswa juga terlibat dalam kegiatan bermain, beristirahat dan berolahraga menggunakan berbagai fasilitas yang sekolah berikan berupa alat permainan edukatif dan ruangan indoor serta outdoor untuk bermain dan belajar. Proses pembelajaran pada sekolah ramah anak menekankan pada pembelajaran berbudaya, inklusi dan berwawasan lingkungan.

3. Penilaian Hasil Belajar yang mengacu hak anak.

Adapun penilaian tersebut dilaksanakan dengan berbasis proses serta penilaian autentik, selain itu penilaian pembelajaran juga mengacu pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kurikulum 2013, dan tidak menerapkan penilaian pembelajaran yang membandingkan satu peserta didik dengan peserta didik lain.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan, maka saran yang disampaikan sebagai berikut.

1. Sekolah hendaknya dapat merevitalisasi Tim SRA terkait dengan sudah berubahnya sumber daya manusia yang menangani, sehingga pelaksanaan program dapat lebih terarah dan sesuai tujuan.

2. Sekolah diharapkan tetap bekerjasama dengan lembaga masyarakat untuk

mendapatkan dukungan dan menjaga eksistensi program sekolah ramah yang telah dilaksanakan di sekolah.

3. Sekolah hendaknya mengoptimalkan peran serta orang tua dan lingkungan masyarakat dalam pelaksanaan pemenuhan hak anak baik di dalam maupun di luar sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Anitah, S. (2014). *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Arends, R. (2008). *Learning To Teach: Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Asmani, J.M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.

Huraera, Abu. (2007). *Child Abuse*. Bandung : NUANSA

Khobir, Abdul. (2009). *Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif*. Jakarta: Forum Tarbiyah.

Kristanto, Ismatul Khasanah & mila Karmila. (2011). *Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini SeKecamatan Semarang Selatan*. Jurnal Penelitian PAUDIA Vol 1 (1). Diakses dari <https://id.portalgaruda.org> 25 Februari 2019 pada pukul 22.00 WIB

Lie, Anita, dkk. (2014). *Menjadi Sekolah Terbaik*. Jakarta : Tanoto Foundation.

Majid. (2014). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional  
No. 23 Tahun 2006 tentang  
Pendidikan Dasar

P2PA. (2002). Undang-Undang Republik  
Indonesia Nomor 23 tahun 2002  
tentang Perlindungan Anak.

\_\_\_\_\_. (2014). Nomor 8 Tahun 2014  
tentang Pemberdayaan Perempuan  
dan Perlindungan Anak

Satori, D. & Komariah, A. (2011).  
*Metodologi Penelitian Kualitatif*.  
Bandung: Alfabeta

Uno, Hamzah. B. (2011). *Perencanaan  
Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara